

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN
SUKARELA MELALUI *WEBSITE* PERUSAHAAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ANGGRIA APRILIANINGRUM

NIM : 2012310715

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

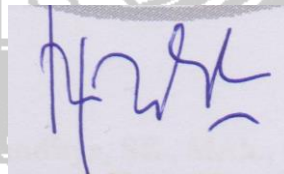
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Anggria Aprilianingrum
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 26 April 1994
N.I.M : 2012310715
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Corporate Goveranance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

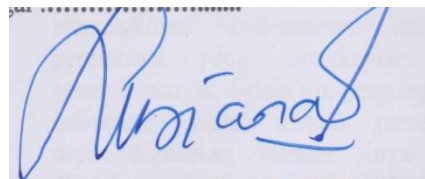
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 10 Maret 2016



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE.,M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 10 Maret 2016



(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., QIA.)

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA
MELALUI *WEBSITE* PERUSAHAAN**

Anggria Aprilianingrum
STIE Perbanas Surabaya
Email: anggriaa94@gmail.com

Nurul Hasanah Uswati Dewi
STIE Perbanas Surabaya
Email: nurul@perbanas.ac.id, nuruldw@yahoo.com
Jl. NgindenSemolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The number of internet users in Indonesia has increased continuously. It should be expected to improve the quality of corporate disclosure (financial and nonfinancial) to publish the information for stakeholders at low cost. The purpose of this study was to determine the effect of corporate governance the firm characteristics to the large of voluntary disclosure by the company website. Corporate governance examined in this study are managerial ownership, institutional ownership and dispersion (public) ownership. While firm characteristics examined in this study are leverage and profitability. The sampling method of the data using purposive sampling method. The population of this study is all manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange in 2014 and the sample of this study include 80 companies. The data of this study were tested using multiple regression analysis. The results of this research found that profitability is significant and positive effect to the large of voluntary disclosure by the company website. Meanwhile, managerial ownership, institutional ownership, dispersion (public) ownership and leverage has no significant effect of the large of voluntary disclosure by the company website.

Keywords: *voluntary disclosure, company website, corporate governance, firm characteristics*

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis di dunia mendorong perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia dimana jumlah pengguna internet setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan berkembang pesat. Peningkatan penggunaan internet terus menerus ini seharusnya diharapkan bisa meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (keuangan maupun nonkeuangan) dengan tujuan untuk memfasilitasi kebutuhan informasi yang dibutuhkan para *stakeholder*. Oleh karena itu situs web perusahaan juga

semakin menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan informasi dan menyebarkan informasi perusahaan tanpa adanya batasan waktu dan tempat.

Sarana komunikasi perusahaan menggunakan *website* diharapkan adanya kemungkinan ketersediaan informasi perusahaan yang diungkapkan juga semakin banyak. Selain itu, pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal yang diberikan perusahaan bagi pihak di luar perusahaan untuk memberikan gambaran

prospek perusahaan di masa depan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat digolongkan dalam pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan regulasi yang berlaku dan dikeluarkan melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan penyampaian informasi yang diungkapkan oleh perusahaan secara sukarela di luar pengungkapan wajib (Nuswandari, 2009).

Adanya perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini tidak lantas membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia mengoptimalkan manfaatnya dikarenakan kemungkinan mereka menganggap bahwa informasi perusahaan cukup terancam untuk dikonsumsi oleh pesaing jika dipublikasi secara umum melalui *website* perusahaan. Argumen tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Gedie dan Imam (2012) serta Firda dan Herry (2013) yang menyatakan bahwa praktik pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain.

Perusahaan biasanya cenderung memberikan informasi kepada publik untuk membangun kepercayaan antara pihak pengelola organisasi dengan masyarakat. Hal tersebut mendorong perusahaan melakukan suatu rangkaian kebijakan untuk mengelola dan mengontrol perusahaan yang disebut dengan *corporate governance*. Pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan ini sesuai dengan prinsip *corporate governance* yaitu *transparent* dimana ketersediaan informasi perusahaan yang dibutuhkan oleh para pemegang saham dapat dengan mudah diakses melalui *website* perusahaan. Semakin baik perusahaan melaksanakan *corporate governance* maka semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan sehingga dapat mengurangi kesenjangan

informasi yang terjadi (Sinung dan Tarmizi, 2012).

Fenomena praktik pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan ini memang menjadi hal yang menarik untuk diulas. Luas pengungkapan informasi setiap perusahaan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas yang melekat pada setiap perusahaan dan menjadi pembeda perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Di Indonesia terdapat banyak penelitian terkait pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti ulang ketidakkonsistenan yang terjadi pada hasil penelitian tersebut.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 karena perusahaan manufaktur mempunyai aktivitas yang lebih kompleks sehingga banyak investor yang tertarik sehingga perusahaan manufaktur dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Selain itu penelitian ini juga untuk melihat praktik pengungkapan informasi sukarela melalui *website* perusahaan.

KERANGKA TEORITIS DAN DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan hubungan yang terjadi antara manajemen (agen) dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Prinsipal mendelegasikan wewenangnya kepada agen untuk mengelola perusahaan. Oleh karena itu, salah satu cara

untuk mengurangi konflik tersebut adalah agen diharapkan untuk meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan prinsipal kepada agen sehingga agen berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* dengan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela melalui *website* perusahaan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Wolk *et al.*, (2001) teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik yang dipublikasikan pada pasar modal. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Teori signal juga menjelaskan usaha pihak manajemen dalam melakukan pengungkapan informasi yang melebihi pengungkapan wajib dan dianggap sebagai informasi yang sangat diminati oleh investor dan para pemegang saham khususnya jika informasi tersebut adalah berita baik (*good news*) perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Adanya kepemilikan manajerial ini merupakan suatu cara untuk menyelaraskan kepentingan pihak manajemen dan pihak pemegang saham karena mereka juga terlibat dan turut menjadi pemilik usaha. Maka, semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingan dirinya sendiri dan semakin meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih kepada publik melalui *website* perusahaan. Menurut Sinung dan Tarmizi (2012) adanya kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan manajer untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga pengungkapan secara sukarela informasi perusahaan semakin luas. Namun, tidak

sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dara dan Sari (2012) menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Investor institusional mempunyai kemampuan yang lebih untuk mengawasi kinerja manajemen dibandingkan dengan investor individual karena investor institusional mempunyai saham perusahaan dengan jumlah besar dibandingkan investor individu. Sehingga semakin banyak kepemilikan saham institusional maka semakin pihak institusi memiliki insentif yang kuat untuk mengawasi manajemen sehingga manajemen dapat mengungkapkan secara sukarela informasi perusahaan melalui *website* perusahaan. Argumen tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Mohamed dan Hafiz-Majdi (2005), Naser *et al.* (2012) serta Sinung dan Tarmizi (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela melalui internet. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Momany dan Pillai (2013) yang menyatakan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela melalui internet.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Dispersi (Publik) dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Menurut teori agensi, perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan dispersi yang tinggi akan melakukan

pengungkapan informasi yang tinggi karena perusahaan semakin dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih banyak untuk kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan (publik). Semakin banyak saham yang dijual, maka semakin banyak investor individu di luar perusahaan sehingga kepemilikan dispersi mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi. Pendapat tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Agustina (2009) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan dispersi (publik) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela melalui internet. Namun, hasil yang berbeda diungkapkan oleh Novita dan Dul Muid (2013) serta Agboola dan Salawu (2012) yang menyatakan hasil bahwa kepemilikan dispersi (publik) tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan informasi secara sukarela pada *website* perusahaan.

H3: Kepemilikan dispersi (publik) berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

Pengaruh *Leverage* dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Teori agensi memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi terkadang cenderung mengungkapkan informasi-informasi positif perusahaan yang lebih banyak melalui *website* untuk menutupi kekurangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan pihak manajemen berusaha untuk mengalihkan perhatian para kreditur untuk tidak teralut fokus pada *leverage* yang tinggi. Argumen tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamed dan Hafiz-Majdi (2005) serta Agboola dan Salawu (2012) dimana menunjukkan hasil tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan

informasi sukarela melalui internet. Namun, pendapat tersebut tidak sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Ayu (2013) serta Insani dan Linda (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi di *website* perusahaan.

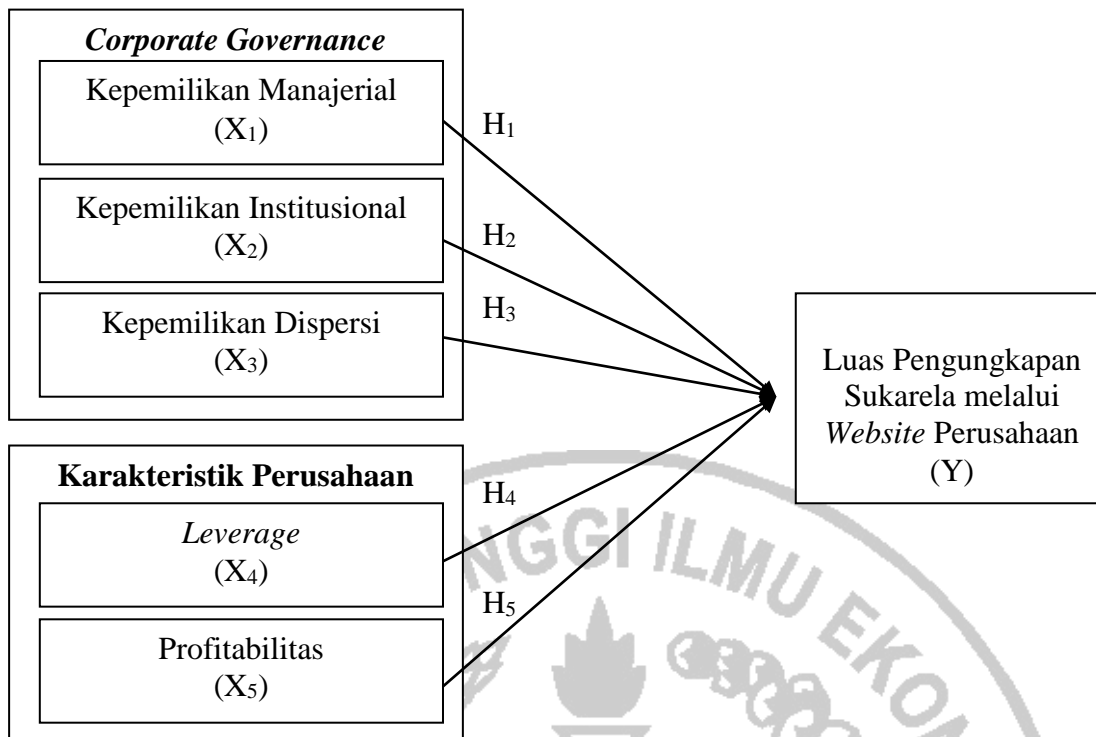
H4: *Leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Berdasarkan teori signal, perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena menganggap itu sebagai berita baik (*good news*) dan menjadi sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada publik. Oleh karena itu, pihak manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela melalui *website* perusahaan untuk membantu perusahaan dalam memperoleh dana atau modal usaha dengan biaya yang rendah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Ayu (2013) serta Novita dan Dul Muid (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Linda Agustina (2009), Agboola dan Salawu (2012) serta Insani dan Linda (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi pada *website* perusahaan.

H5: Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah

Gambar 1
Kerangka Peikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014. Populasi tersebut dipilih karena perusahaan manufaktur mempunyai aktivitas yang lebih kompleks sehingga banyak investor yang tertarik sehingga perusahaan manufaktur dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan investor. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014.
2. Perusahaan yang memiliki *website* resmi dan masih aktif dipergunakan.

3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2014 di *website* masing-masing perusahaan.
4. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan menggunakan jenis data sekunder dimana data tersebut berupa laporan tahunan pada periode tahun 2014. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan. Data tersebut diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com serta observasi *website* masing-masing perusahaan secara langsung untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah *corporate governance* dan karakteristik perusahaan. *Corporate governance* diprosikan pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan dispersi (publik). Karakteristik perusahaan diprosikan pada *leverage* dan profitabilitas.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Luas Pengungkapan Sukarela Melalui Website Perusahaan

Indeks pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indeks pengungkapan yang digunakan oleh Aly *et. al* (2010), Dipo (2013), serta Insani dan Insani dan Linda (2015). Indeks pengungkapan ini berjumlah 82 item yang terdiri dari 47 item atribut pengungkapan dan 35 item dari format presentasi dan aksesibilitas. Selanjutnya, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 diberikan untuk item yang diungkapkan sedangkan nilai 0 diberikan untuk item yang tidak diungkapkan. Penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IP = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{\sum \text{Item maksimum yang diungkapkan}}$$

Variabel Independen

Kepemilikan Manajerial (X₁)

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Masdupi (2005) kepemilikan manajerial dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional (X₂)

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan investasi saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti: perusahaan dana pensiun, reksadana, dan lain sebagainya dalam jumlah yang besar. Menurut penelitian yang dilakukan Masdupi (2005) kepemilikan institusional dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Dispersi (X₃)

Kepemilikan dispersi (publik) adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, yaitu individu di luar manajemen serta tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Masdupi (2005) kepemilikan dispersi dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$KD = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki publik}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Leverage (X₄)

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat dibiayai oleh hutang. Menurut Mamduh (2014:209) rumus untuk menghitung DAR adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Profitabilitas (X₅)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam suatu periode tertentu. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut Mamduh (2014:81) rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan mendeskripsikan suatu data mengenai rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari masing-masing variabel pada penelitian ini. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F, koefisien determinasi dan uji statistik t. Berdasarkan rumusan masalah dan

kerangka pemikiran yang telah dibangun sebelumnya maka persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KD + \beta_4 LEV + \beta_5 PROF + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Luas Pengungkapan Sukarela melalui *Website* Perusahaan

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Insitutional

KD = Kepemilikan Dispersi

LEV = *Leverage*

PROF = Profitabilitas

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi
LPSMWP	80	0,1707	0,5488	0,313874	0,0813745
KM	80	0,0000	0,8100	0,046390	0,1156657
KI	80	0,0000	0,8622	0,149537	0,2225785
KD	80	-0,0176	0,6693	0,252482	0,1481884
LEV	80	0,0413	2,8636	0,474207	0,3422697
PROF	80	-0,1060	0,4050	0,070634	0,0898971

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 31,39 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas pengungkapan sukarela melalui *website* tergolong masih rendah dibandingkan dengan negara lain pada penelitian sebelumnya. Pengungkapan maksimum yang dilakukan perusahaan melalui *website* sebanyak 54,88 persen dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dimana perusahaan tersebut mengungkapkan 45 item dari total item yang harus diungkapkan sebanyak 82 item. Sedangkan pengungkapan minimumnya sebesar 17,07 persen dimiliki oleh PT. Prashida Aneka Niaga Tbk mengandung

arti bahwa perusahaan-perusahaan tersebut hanya mengungkapkan 14 item dari total item yang harus diungkapkan sebanyak 82 item.

Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan rata-rata sebesar 4,64 persen. Jumlah kepemilikan saham manajerial terbesar sebesar 81 persen dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk yang berarti bahwa 81 persen dari saham beredar perusahaan tersebut dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial terkecil sebesar 0,0000 atau 0 persen dimiliki oleh 36 perusahaan salah satunya adalah PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk yang berarti bahwa pihak manajemen pada perusahaan-perusahaan

tersebut tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan yang dikelolanya.

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan rata-rata sebesar 14,95 persen. Jumlah kepemilikan saham institusional terbesar sebesar 86,22 persen dimiliki oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk yang berarti bahwa 86,22 persen dari saham beredar perusahaan tersebut dimiliki oleh pihak institusi. Sedangkan kepemilikan saham institusional terkecil sebesar 0,0000 atau 0 persen dimiliki oleh 34 perusahaan dimana salah satunya adalah PT. Mulia Industrindo Tbk yang berarti bahwa dari seluruh saham beredar pada perusahaan-perusahaan tersebut tidak dimiliki oleh pihak institusi.

Variabel kepemilikan dispersi (publik) menunjukkan rata-rata sebesar 25,25 persen. Jumlah kepemilikan saham dispersi (publik) terbesar sebesar 66,93 persen dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk yang berarti bahwa 66,93 persen dari seluruh saham beredar perusahaan tersebut dimiliki oleh publik. Sedangkan kepemilikan saham dispersi (publik) terkecil sebesar 1,76 persen dimiliki oleh PT. Keramika Indonesia Asosiasi Tbk yang berarti bahwa hanya 1,76 persen dari seluruh saham beredar PT. Keramika

Indonesia Asosiasi Tbk dimiliki oleh publik.

Variabel *leverage* menunjukkan rata-rata sebesar 47,42 persen yang berarti bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki hutang sebesar 47,42 persen dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat *leverage* tertinggi sebesar 2,8636 dimiliki oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk dimana total total aset perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total hutangnya. Sedangkan tingkat *leverage* terkecil sebesar 0,0413 dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk total aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total hutangnya.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel profitabilitas menunjukkan rata-rata sebesar 7,06 persen. Profitabilitas tertinggi sebesar 0,4050 dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain. Nilai minimum dari profitabilitas sebesar -0,1069 dimiliki oleh PT. Etherindo Wahanatama Tbk dikarenakan perusahaan mengalami kerugian dimana menjadi kerugian tertinggi dibandingkan dengan kerugian pada perusahaan-perusahaan lain.

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial	0,946	1,057
Kepemilikan Institusional	0,906	1,103
Kepemilikan Dispersi	0,870	1,150
<i>Leverage</i>	0,922	1,084
Profitabilitas	0,901	1,110
Sig. Normalitas	0,924	
<i>Durbin-Watson Test</i>	1,526	

Sumber: Data Diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,924 yang berarti bahwa nilai tersebut

lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu, dilihat berdasarkan nilai VIF menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 2 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,526. Berdasarkan tabel Durbin-Watson (DW) dengan diperoleh nilai dL (batas luar) sebesar 1,5070 sedangkan nilai dU (batas dalam) sebesar 1,7716 dimana jumlah variabel ($k=5$). Sehingga dapat diketahui bahwa $dL \leq d \leq dU$ atau $1,5070 \leq 1,526 \leq 1,7716$. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi positif model regresi pada penelitian ini.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Model	Koefisiensi	Signifikansi	T	Uji Hpotesis
(Constant)	0,298	0,000	10,974	-
H1 KM	-0,021	0,786	-0,272	Ditolak
H2 KI	-0,025	0,547	-0,605	Ditolak
H3 KD	0,034	0,592	0,538	Ditolak
H4 LEV	-0,023	0,396	-0,854	Ditolak
H5 PROF	0,319	0,003	3,105	Diterima
F Hitung	2,497	R ²		0,144
Sig. F	0,038	Adjusted R ²		0,087

Sumber: Data Diolah

Uji Signifikan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 3, besarnya nilai F hitung sebesar 2,497 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038. Probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak. Sehingga makna dari tabel diatas adalah model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai model regresi yang fit atau baik.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,087 atau sebesar 8,7 persen. Artinya, hubungan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 8,7 persen. Sedangkan sisanya sebesar 91,3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi penelitian ini. Selain itu dapat dilihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,144. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,087

yang berarti mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada penelitian ini masih sangat rendah dan sangat terbatas.

Uji t

Berdasarkan Tabel 3 dari kelima variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi ternyata hanya variabel profitabilitas yang menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan dispersi (publik) dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui Website Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dara dan Sari (2012). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sinung dan Tarmizi (2012). Penyebab kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan karena apabila dilihat berdasarkan hasil uji standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kepemilikan manajerial. Hal ini berarti bahwa data dari variabel kepemilikan manajerial terlalu bervariasi atau data tidak homogen sehingga dapat menyebabkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Selain itu, secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial relatif kecil, hal ini juga dapat dari rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada perusahaan sebesar 4,31 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan saham manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum termotivasi untuk melakukan pengungkapan informasi secara sukarela melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui Website Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Momany dan Pillai (2013). Namun, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed dan Hafiz-Majdi (2005), Naser *et.al.*(2012), serta Sinung dan Tarmizi

(2012). Hal-hal yang menyebabkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan karena apabila dilihat berdasarkan hasil uji standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kepemilikan institusional. Hal ini berarti bahwa data dari variabel kepemilikan institusional terlalu bervariasi atau data tidak homogen sehingga dapat menyebabkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Selain itu, secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham institusional relatif sedikit, hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata kepemilikan saham institusional pada perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan rata-rata kepemilikan saham institusional yang relatif sedikit pemegang saham institusional masih belum dapat memonitor dan mengendalikan pihak manajemen secara efektif sehingga pihak manajemen belum termotivasi untuk dapat mengungkapkan informasi perusahaan secara sukarela melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Dispersi (Publik) dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui Website Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan dispersi (publik) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agboola dan Salawu (2012) serta Novita dan Dul Muid (2013). Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan Linda Agustina (2009). Hal-hal yang menyebabkan kepemilikan dispersi (publik) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan karena diduga berdasarkan nilai rata-rata kepemilikan dispersi sebesar 23,37 persen yang relatif rendah maka perusahaan kurang mempunyai dorongan

untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih kepada publik. Selain itu, kemungkinan lain terkait dengan kepemilikan perusahaan terkonsentrasi pada pihak tertentu (non-publik) yang masih ada kaitannya dengan perusahaan dan memiliki kepemilikan saham yang lebih besar tersebut dimungkinkan dapat lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan melalui manajemen perusahaan tanpa harus membuka *website* perusahaan.

Pengaruh *Leverage* dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Ayu (2013) serta Insani dan Linda (2015). Namun, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed dan Hafiz-Majdi (2005) serta Agboola dan Salawu (2012). Hal yang menyebabkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan yaitu tingkat *leverage* yang relatif tinggi menunjukkan bahwa total hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Selain itu, berdasarkan analisis deskriptif juga diketahui rata-rata *leverage* perusahaan manufaktur pada tahun 2014 dalam penelitian ini relatif tinggi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki rasa kekhawatiran jika mempublikasikan informasi tersebut akan menurunkan potensi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, terdapat indikasi bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan secara tidak langsung akan mendapatkan *image* yang tidak begitu baik sehingga perusahaan akan cenderung untuk menurunkan jumlah

informasi-informasi tersebut melalui internet.

Pengaruh Profitabilitas dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Ayu (2013) serta Novita dan Dul Muid (2013). Namun, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Agustina (2009), Agboola dan Salawu (2012) serta Insani dan Linda (2015). Hasil penelitian ini mendukung teori signal yang dikemukakan oleh Wolk *et al.*, (2001) dimana teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik yang dipublikasikan pada pasar modal. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai berita baik (*good news*) untuk pemegang saham. Hal tersebut dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan mereka dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *performance* yang baik. Selain itu juga perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi perusahaan lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada *stakeholder* dan publik bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan dispersi (publik) dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan adanya unsur subjektivitas dalam mengukur luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan yang tidak dapat dihindari oleh peneliti. Hal ini terjadi karena alat ukur dan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Aly *et.al* (2010) merupakan kutipan dari Xiao *et.al* (2004).

Berdasarkan hasil dari keterbatasan pada penelitian ini maka saran yang dapat diberikan yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat ukur yang melibatkan peneliti lain untuk mengatasi masalah subjektivitas dalam perhitungan indeks pengungkapan dan penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain diluar model dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, likuiditas, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agboola, A.A dan Salawu, M.K. 2012. The Determinants of Financial Reporting: Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*. ISSN 222-1697 Vol.3 No. 11.
- Aly, et. Al. 2010. Determinants of Corporate Internet Reporting: Evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25 No. 2 Pp: 182-202.
- Arum, P., dan Ayu, P. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting and Sustainability Reporting (IFSR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol.1 No.2.
- Dara, P., dan Sari, A. 2012. Corporate Governance Mechanism and The Level of Internet Financial Reporting: Evidence From Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance*. Pp: 157-166.
- Dipo, R.A 2013. Pengaruh Karakteristik dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Non Keuangan Melalui Website Perusahaan di Indonesia.
- Firda, A., dan Herry, L. 2013. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis pada Website Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2 No..
- Gedie, E.S., dan Imam, G. 2012. Pengaruh Struktur dan Aktivitas Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis secara Sukarela pada Website Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1. No. 2.
- Insani, K., dan Linda, A. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet pada Websire Perusahaan. *Accounting Analysis Journal* 4 (1).
- Jensen, M.C., and Meckling, H. 1976. Theory of The Form: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 No.4 Pp: 305-360.
- Linda, A. 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan pada Website Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 1. No. 2 Pp: 133-144.

- Mohamed, H.H., dan Hafiz-Majdi, A.R. 2005. The Determinants of Voluntary Disclosure in Malaysia: The Case of Internet Financial Reporting. *UNITAR Journal*. Vol.2 No.2.
- Momany, M.T., and Pillai, R. 2013. Internet Financial Reporting in UAE-Analysis and Implications. *Global Review of Accounting and Finance*. Vol.4 No.2 Pp: 142-160.
- Naser, M.A., Amer, Q., and Clare, R. 2012. The Determinants of Web-Based Investor Relations Activities by Companies Operating In Emerging Economics: The Case of Jordan. *The Journal of Applied Business Research*. Vol. 28 No.2.
- Novita, N.S., dan Dul Muid. 2013. Analisis Faktor-faktor Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Perusahaan Melalui Website Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2 No.3. Hal: 1-10.
- Nuswandari, C. 2009. Pengungkapan Laporan Keuangan dalam Perspektif Signalling Theory. *Kajian Akuntansi*. Hal 48-57. Vol.1 ISSN: 1979-4886.
- Puspitaningrum, D., dan Sari, A. 2012. Corporate Governance Mechanism and The Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance*. 157-166.
- Sinung, P., dan Tarmizi, A. 2012. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1 No.2.
- Wolk, *et. al.* 2001. Signalling Agency Theory, Accounting Policy Choice. *Accounting Business Research*. Vol. 18 No. 69 : 47-56
- Xiao, J.Z., H. Yang, dan C.W. Cho. 2004. The determinants and Characteristics of Voluntary Internet-Based Disclosures by Listed Chinese Companies. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 23. Pp: 191-225.

www.idx.ac.id

www.sahamok.com